

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Geografi merupakan ilmu yang telah lama berkembang di dunia. Maryani (2007, hlm. 1) mengungkapkan bahwa ratusan abad sebelum masehi pengetahuan tentang Bumi telah dipelajari oleh berbagai bangsa di dunia. Subyoto, dkk (1999, hlm. 12) menjelaskan geografi berasal dari dua kata *geo* (*earth*) yang berarti Bumi, dan *graphein* yang artinya pencitraan; jadi geografi adalah ilmu yang mencitrakan atau menggambarkan tentang Bumi. Definisi tentang geografi juga telah banyak diungkapkan oleh berbagai ahli baik di luar maupun dalam negeri. Suharyono (2013, hlm. 3-4) menjelaskan bahwa pengertian atau definisi geografi telah dikemukakan sejak masa geografi klasik pada zaman Yunani hingga munculnya *Geographia Generalis* oleh Varenius di awal abad 17, masa geografi modern abad 19 dan 20 serta masa geografi mutakhir. Hasil seminar lokakarya di Semarang pada tahun 1988 (dalam Sumaatmadja, 1996, hlm. 11) menyatakan bahwa geografi yaitu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Geography Education Standards Project (1994, hlm. 30) menyatakan geografi terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni materi pokok yang dipelajari, *skill*, dan *perspectives*. Materi pokok yang dipelajari dalam geografi merupakan ringkasan dari pengetahuan esensial dan merupakan fondasi standar geografi. Materi pokok merupakan dasar keterampilan geografis atau *skill of geography*. Heffron & Downs (2012, hlm. 96-103) menjelaskan keterampilan geografis terdiri dari mengungkapkan pertanyaan geografis (*asking geographic questions*), memperoleh informasi geografis (*acquiring geographic information*), mengorganisasi informasi geografis (*organizing geographic information*), menganalisis informasi geografi (*analyzing geographic information*), dan menjawab pertanyaan geografis (*answering geographic questions*).

Laporan dari Tim Survey Geographic Literacy (dalam RoperASW, 2002, hlm. 1) menyatakan bahwa pengetahuan geografis yang luas dan terpadu sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang untuk menjadi warga global (terutama hal yang berkaitan dengan pemahaman lokasi, keanekaragaman budaya, penggunaan sumber daya dan perlindungan terhadap lingkungan hidup). Peserta didik seharusnya telah menguasai keterampilan geografis seperti pengetahuan tentang lokasi, memahami kejadian aktual yang terjadi, mengembangkan sudut pandang spasial dan mempelajari bagaimana menggunakan alat geografi melalui peta dan Sistem Informasi Geografis (SIG).

Keterampilan geografis merupakan hal yang fundamental untuk dikuasai oleh peserta didik. Ostapuk (1997, hlm. 196) dan Whalley, dkk (2011, hlm. 390) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan geografi adalah peserta didik mampu untuk berpikir geografis, mempunyai pengetahuan dan keterampilan geografis. International Declaration on Research in Geography Education (dalam IGU CGE, 2015, hlm. 13-14) menyebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan geografis merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek yang diteliti baik pada subjek penelitian peserta didik maupun pada bagian kurikulum pembelajaran geografi.

Berdasarkan observasi lapangan dan kajian literatur diperoleh bahwa mayoritas guru masih belum memberikan pemahaman terkait keterampilan geografis pada peserta didiknya. Daryoko (dalam Utami, dkk, 2016, hlm. 316), Mintowati (dalam Utami, dkk, 2016, hlm. 316), Oktriawan, dkk (2015, hlm. 594-595) dan Ofsted (2011, hlm. 26), menjelaskan bahwa dalam pelajaran lebih menekankan pada konten, serta tidak mendorong pembelajaran aktif, ketergantungan pada buku teks, kurangnya penggunaan peta serta praktik lapangan. Guru-guru kurang menekankan pada pencapaian keterampilan geografis. Bednarz, dkk (2013, hlm. 7) memaparkan bahwa adanya kegagalan sistem pendidikan untuk memberikan pemahaman yang memadai dalam kajian ilmu geografi. Laporan National Assessment of Educational Progress (NAEP) (dalam National Center for Education Statistics, 2011, hlm. 1-2) mengindikasikan mayoritas peserta didik di Amerika Serikat memiliki kemampuan yang kurang dalam geografi. Riansyah, dkk (2013, hlm. 51) menambahkan bahwa

pembelajaran geografi saat ini menurut peserta didik merupakan pembelajaran yang membosankan dan banyak hafalan. Hal ini membuat motivasi peserta didik menurun dan tidak memunculkan kreativitas peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan geografis peserta didik masih rendah. Padahal keterampilan geografis ini sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Menurut Artvinli (2012, hlm. 43) manfaat penguasaan keterampilan geografis pada lingkup terdekat adalah akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran geografi. Dengan adanya temuan ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan dalam geografi; termasuk keterampilan geografis.

Keterampilan geografis berdasarkan definisi dari Heffron & Downs (2012, hlm. 96-103) bukan hanya mengacu pada aspek keterampilan saja melainkan juga pengetahuan. Aspek pengetahuan yang dimaksud lebih mengarah kepada aspek berpikir tingkat tinggi seperti pada indikator mengidentifikasi fenomena geografis, menganalisis informasi geografis dan menjawab pertanyaan geografis yang membutuhkan analisis mendalam oleh peserta didik. Aspek keterampilan lebih terlihat pada indikator kedua mengumpulkan informasi geografis dan mengolah informasi geografis. Keterampilan geografis menurut Heffron dan Downs (2012, hlm. 96-103) ini erat kaitannya dengan kegiatan penyelidikan atau penelitian geografi. Dalam kurikulum mata pelajaran geografi SMA kelas X yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 15) terdapat salah satu bab yang khusus membahas materi mengenai penelitian geografi tersebut, yakni langkah-langkah penelitian geografi. Oleh karena itu, penulis tertarik menggunakan materi langkah-langkah penelitian geografi dalam penelitian ini. Terlebih lagi mengingat implementasi pembelajaran geografi di lapangan pada materi langkah-langkah penelitian geografi tersebut ternyata memang masih mengalami berbagai kendala, salah satunya mengenai pelaksanaan penilaian.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa penilaian merupakan salah satu bagian dari aktivitas kelas yang merupakan salah satu proses penting yang diperlukan untuk menaikkan level pembelajaran dan menjadi salah satu dari komponen kurikulum (komponen tujuan, bahan ajar,

proses pembelajaran, dan penilaian). Menurut Patria & Djuniadi (2016, hlm. 51), dan Ross & Starling (2008, hlm. 3), penilaian dalam pendidikan dapat digunakan sebagai usaha untuk melihat keberhasilan belajar mengajar dan harapannya penilaian akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja peserta didik. Jones (2005, hlm. 4) menambahkan ketika peserta didik mengetahui dan memahami prinsip ini, kualitas pembelajaran akan meningkat. Hal serupa juga dijelaskan oleh Goode, dkk (2010, hlm. 21) penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Sifatnya fleksibel dan mencerminkan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran.

Rosaroso & Rosaroso (2015, hlm. 72) menjelaskan penilaian dapat dikategorikan sebagai tradisional dan alternatif. Menurut Dikli (2003, hlm. 13) alat penilaian tradisional yang paling banyak digunakan adalah tes pilihan ganda, tes benar/salah, jawaban singkat, dan esai. McMillan (dalam Rosaroso & Rosaroso, 2015, hlm. 72), menekankan bahwa penilaian alternatif didasarkan pada filosofi dan tujuan yang berbeda untuk memberikan hubungan yang lebih kuat antara pembelajaran dan asesmen yang lebih signifikan. Berdasarkan penelitian Noviana, dkk (2015, hlm. 10-11), Krisnawati (2013, hlm. 4) dan Rasmilah (2013, hlm. 9) penilaian yang dilakukan oleh guru geografi masih mengandalkan tes tertulis. Roberts & Gott (2006, hlm. 63) menyebutkan bahwa penilaian tertulis dan pemahaman terkait ide-ide substantif berhubungan dengan definisi *IQ* secara tradisional. Menurut Abedi (2010, hlm. 1), Slinger-Friedman & Patterson (2012, hlm. 191) dan Widyaningsih, dkk (2013, hlm. 296) tes tertulis memiliki kelemahan seperti tidak menekankan pada proses belajar dan tidak mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, hanya berfokus pada skor akhir dan tidak berfokus pada bagaimana peserta didik memperoleh jawaban serta tidak mampu untuk mengakomodir beberapa tujuan penilaian yang lain. Dengan kata lain penilaian tersebut tidak akan mampu menilai seluruh kompetensi peserta didik pada suatu mata pelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut dibutuhkan suatu bentuk penilaian yang baik yang mampu mengukur aspek kemampuan, keterampilan dan sikap serta memberikan pengalaman dunia nyata bagi peserta didik SMA. Hal ini sejalan dengan Taufina (2009, hlm. 114) dan Wiggins (1989, hlm. 703) yang

mengungkapkan bahwa diperlukan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan hanya dilakukan diakhir pembelajaran saja, akan tetapi penilaian yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) secara bersamaan selama proses pembelajaran serta sesuai dengan kondisi nyata di luar sekolah. Sudrajat (2015, hlm. 12) menyebutkan bahwa penilaian yang dirasa dapat mengukur segala aspek yang ingin tercapai atau terkandung dalam tujuan pembelajaran adalah penilaian autentik.

O'Malley & Pierce (1996, hlm. 4) menjelaskan penilaian autentik merupakan proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, prestasi, motivasi dan sikap pada kegiatan instruksional yang relevan. Salah satu jenis penilaian autentik adalah penilaian kinerja. Septiani (2016, hlm. 655), Gronlund (1982, hlm. 81) dan Idha (2008, hlm. 69-70) mengungkapkan penilaian kinerja merupakan salah satu penilaian non tes. Rudner & Boston (1994, hlm. 2) menjelaskan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang mendorong peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilannya. Lebih lanjut Roberts & Gott (2006, hlm. 63), menambahkan penilaian kinerja akan menguji kemampuan untuk melakukan dan melaporkan hasil investigasi/penyelidikan karena terkait dengan penalaran verbal dan perilaku. Wulan (2008, hlm. 2) penilaian kinerja tidak mengganti penilaian tradisional. Kedua penilaian ini saling melengkapi, penilaian tradisional memberi bukti seberapa banyak informasi yang telah dikumpulkan oleh peserta didik, sedangkan penilaian kinerja memberi gambaran seberapa jauh peserta didik menggunakan informasi yang telah ia peroleh. Oleh karena itu, semestinya ada keseimbangan penerapan penilaian tradisional dengan penilaian kinerja.

Menurut Darling-Hammond & Adamson (2010, hlm. 13), penilaian kinerja sudah menjadi hal yang umum di negara-negara maju di bidang pendidikan. Contohnya di Finlandia yang menerapkan aturan bahwa peserta didik yang belum menempuh kelas XII hanya dinilai dengan menggunakan penilaian kinerja yang dikembangkan oleh gurunya. Demikian pula di Indonesia, penilaian kinerja telah banyak dilakukan akan tetapi sebagian besar pada bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seperti pada penelitian Maknun (2012, hlm. 121),

Yuniarti, dkk (2014, hlm. 77), Usman & Yusuf (2014, hlm. 274), Lestari, dkk (2015, hlm. 680), Supahar (2015, hlm. 23) dan Nur (2015, hlm. 151).

Pengembangan penilaian kinerja sebenarnya dapat pula dilakukan pada mata pelajaran geografi. Hal ini juga telah diterangkan oleh ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 27) yang menyatakan teknik dan instrumen yang digunakan sesuai kurikulum 2013 yang telah direvisi salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja tersebut bisa dilakukan dengan tes praktik, proyek, penilaian portofolio. Dalam ruang lingkup mata pelajaran geografi membutuhkan penilaian kinerja, karena tidak semua materi dapat dinilai dengan penilaian tertulis. Oleh karena itu, penilaian kinerja dibutuhkan dalam pembelajaran geografi. Bentuk penilaian geografi yang telah dilakukan masih jarang yang mengukur keterampilan geografis secara mendalam, sehingga peserta didik tidak merasakan pentingnya geografi dalam kehidupannya. Padahal keterampilan geografis sangat diperlukan dalam kehidupan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Di sisi lain, instrumen penilaian kinerja yang ditawarkan oleh para ahli juga masih terlalu rumit sehingga sulit dipelajari dan sulit dilaksanakan pada pembelajaran sehari-hari. Dalam hal ini belum ada suatu instrumen penilaian kinerja yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan geografis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja untuk Mengukur Keterampilan Geografis Peserta Didik”**. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wates. Lokasi SMA ini terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil indeks integritas Ujian Nasional 2016 oleh Kemdikbud (dalam Indriani, 2016, *online*) yang menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat tertinggi dalam Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN). Dalam laporan Puspendik (2016, *online*) SMA Negeri 1 Wates termasuk salah satu dari sekolah dengan indeks integritas tertinggi pada Ujian Nasional jurusan IPS dengan IIUN tahun 2015 sebesar 91,78. Indeks kejujuran ini juga tercermin dalam budaya sekolah di sekolah tersebut, sehingga dengan memilih SMA Negeri 1 Wates sebagai lokasi penelitian maka penelitian

diharapkan akan berjalan baik dengan hasil yang representatif dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan geografis peserta didik?
2. Bagaimana hasil penerapan instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam mengukur keterampilan geografis peserta didik?
3. Bagaimana pendapat guru terkait efektivitas instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam mengukur keterampilan geografis peserta didik?
4. Apa saja hambatan penggunaan instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam mengukur keterampilan geografis peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan instrumen penilaian kinerja untuk mengukur keterampilan geografis peserta didik.
2. Mengetahui hasil penerapan instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam mengukur keterampilan geografis peserta didik.
3. Mengetahui pendapat guru terkait efektivitas instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam mengukur keterampilan geografis peserta didik.
4. Mengetahui hambatan penggunaan instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam mengukur keterampilan geografis peserta didik.

## **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Sejalan dengan tujuan di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat instrumen dalam penelitian ini yaitu untuk:

- a. Meningkatkan kualitas penilaian.

b. Mengembangkan konsep keilmuan tentang penilaian kinerja khususnya dalam bidang pembelajaran geografi dalam mengembangkan keterampilan geografis, serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang penilaian kinerja dengan jenis yang berbeda.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat instrumen dalam penelitian ini yaitu:

### a. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal menghasilkan pedoman implementasi penilaian kinerja untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi sumbangan nyata bagi pihak sekolah agar lebih meningkatkan pembelajaran yang utuh dengan melibatkan keterampilan geografis peserta didik.

### c. Bagi guru

Hasil penelitian ini bahan referensi dan panduan bagi guru geografi dalam membuat penilaian kinerja yang diimplementasikan pada kurikulum serta membantu guru agar lebih kreatif mengembangkan pembelajaran dan penilaian nyata untuk mengukur keterampilan geografis peserta didik.

### d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini mendorong peserta didik untuk memahami konsep dan nilai yang terkandung dalam bidang studi geografi sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam mengembangkan potensi diri sekaligus untuk meningkatkan keterampilan geografis.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I berisi sejumlah landasan dasar pelaksanaan penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. Sejalan dengan sistematika organisasinya, Bab I menjadi bagian penting bagi pengembangan bab-bab selanjutnya dalam tesis ini.



Pada Bab II tesis ini diuraikan sejumlah teori-teori, penelitian-penelitian yang relevan dan kerangka pikir penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Sejalan dengan fungsinya ini, pada bagian awal Bab II diuraikan teori-teori tentang pengembangan instrumen secara komprehensif. Teori-teori yang diuraikan tersebut meliputi konsep instrumen penilaian kinerja dalam pembelajaran geografi, konsep keterampilan geografis dalam pembelajaran dan konsep langkah-langkah penelitian geografi. Setelah sejumlah teori yang menjadi landasan penelitian ini diuraikan, sejumlah penelitian yang relevan disajikan pada Bab II. Pada bagian selanjutnya diuraikan kerangka pikir penelitian yang berfungsi sebagai gambaran logis hubungan antara masalah penelitian dengan solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

Bab III tesis ini menguraikan metode penelitian. Pada bab ini diuraikan prosedur penelitian secara lengkap meliputi desain penelitian, prosedur pengembangan, desain uji coba produk. Desain uji coba produk terdiri dari desain uji coba, lokasi dan subjek uji coba, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Pada Bab IV diuraikan temuan penelitian dan pembahasan, yakni data yang berkenaan dengan proses pengembangan instrumen dalam pembelajaran geografi. Oleh sebab itu, pada bab ini diuraikan data hasil studi pendahuluan beserta penafsirannya, pengembangan instrumen dalam pembelajaran geografi, gambaran proses uji coba instrumen, dan gambaran perbaikan instrumen. Selain itu juga dipaparkan data-data hasil penelitian khususnya hasil uji coba pengembangan instrumen. Pada bagian akhir bab, diuraikan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan interpretasi yang mendalam bagi hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab terakhir dalam tesis ini adalah Bab V. Pada Bab V diuraikan simpulan dan rekomendasi penelitian. Bab ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan sekaligus sebagai rekomendasi ilmiah penulis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini. Selain berisi bab inti, tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai sumber rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui sejumlah kepustakaan yang digunakan dalam penelitian.

Pada bagian akhir tesis ini disajikan pula berbagai lampiran yang memiliki keterkaitan erat dengan seluruh proses dan hasil penelitian. Melalui ketersediaan lampiran ini diharapkan tesis ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil penelitian sekaligus diharapkan dapat memberikan gambaran utuh bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa atau lanjutan yang berhubungan dengan judul penelitian yang telah dilaksanakan.